

# Telaah Buku “Gereja Pasca Pandemi Merengkuh Kerapuhan”

Penulis : Joas Adiprasetya

Penerbit : Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta bekerjasama dengan BPKGM

Terbitan Pertama tahun 2021

## 1. Pengantar

Buku ini ditulis sebagai naskah orasi pengukuhan Joas Adiprasetya sebagai Guru Besar di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Adapun latar belakang penulisan buku ini adalah kepedihan penulis, Joas Adiprasetya akibat pandemic Covid-19. Orang-orang terdekat terinfeksi lalu menjadi pulih, sebagian lainnya berjuang sekuat tenaga untuk pulih namun direngkuh oleh Sang Pemilik Kehidupan. Hari-hari menampilkan realita bahwa manusia harus hidup dengan kerapuhannya.

Gereja yang merupakan komunitas, merupakan komunitas yang rapuh dengan warga yang rapuh pula, berusaha terus mencintai dunia yang rapuh dengan cinta Allah Trinitas.

Joas Adiprasetya memandang kisah dunia ini belum akan berakhir. Ada kemungkinan-kemungkinan baru di masa pasca pandemi. Gereja harus bersiap menjadi komunitas yang setia pada jati dirinya dengan terus mencari jalan-jalan baru untuk menggereja.

Salah satu jalan yang diusulkan adalah menjadi gereja Proleplektif yaitu gereja yang bertahan dengan berjalan: berjalan perlahan ke depan berbekal kebajikan Kristiani; dan dengan menghidupi kebajikan, ia berjumpa dengan wajah-wajah rapuh para penyintas.

## 2. Pendahuluan “Kerapuhan Sebagai Sebuah Tema Studi”

Fuller dan Pincetl mendefinisikan kerapuhan sebagai sebuah tingkatan bagi individu-individu, kelompok-kelompok, dan sistem-sistem yang terkena dampak (bahaya) yang merupakan fungsi karakter, tingkatan, varitabilitas, dan probabilitas dari paparan stress (situasional). Benjamin Wisner mendefinisikan kerapuhan menjadi sebuah bagian dari kondisi manusia yang berkaitan dengan kehidupannya sebagai ciptaan sementara/fana yang mengalami berbagai macam perubahan dan transformasi dan yang hidup dengan suatu kesadaran akan kemungkinan perubahan. Hal ini terkait dengan situasi dan hakikat manusiawi.

Solle mengungkapkan transendensi itu (Allah) menciptakan kerapuhan adalah benar/nyata bagi seluruh agama, tetapi dalam kekristenan hal itu didorong ke dalam batasan: di dalam Kristus, Allah membuat diri-Nya rapuh. Di dalam Kristus Allah

mengartikan diri-Nya sebagai nir kekerasan (tanpa kekerasan). Sosok ideal yang kokoh/kuat ditentang di dalam fakta oleh Penyaliban, yang dan dialami oleh sahabat-sahabatnya sebagai Anak Allah.

Solle juga menyatakan bahwa Kristus adalah luka/bilur-bilur Allah di dunia. Oleh karena itu, kita membutuhkan “jendela kerapuhan” jika kita hendak hidup dalam hubungan batin terdalam dengan Kristus.

Kerapuhan ini merupakan sebuah kategori berteologi bagi perumusan eklesiologi di masa pandemi dan pascapandemi. Tesis dari Joas Adiprasetya adalah gereja pasca pandemi diundang untuk merengkuh kerapuhannya sendiri dan kerapuhan dunia dengan menghidupi sebuah gaya hidup proflektif yang menghasrati penubuhan Kristus di dalam kuasa Roh kudus melalui penghayatan kebajikan-kebajikan Kristiani.

### **3. Pasal Satu “Kerapuhan dan Prekaritas”**

Judith Butler dan Kerapuhan

Di dalam kerangka memahami kerapuhan dan prekaritas, Joas Adiprasetya, merujuk pada seorang teolog feminis bernama Judith Butler. Butler menyatakan bahwa kerapuhan merupakan bagian erat seorang manusia sebagai makhluk relasional, sosial, dan menubuh (menjelma). Artinya, seorang manusia tidak dapat terlepas sebagai makhluk manusiawi yang hidup dalam realitas sosial dan terikat satu dengan lainnya. Tanda kerapuhan manusia dijelaskan lebih lanjut berdasarkan dua kondisi yang bersinggungan, yakni prekariat (*precariousness*) dan prekaritas (*precarity*). Kondisi prekariat (kegentingan) menyatakan bahwa seorang tidak dapat terlepas, meskipun berusaha melepaskan diri dari situasi tersebut. Karena begitulah karakteristik kehidupan dan tidak ada seorang pun yang dapat luput dari kondisi hidup yang genting dan celaka. Sementara itu, kondisi prekaritas (kerawanan) adalah keadaan manusia yang berjuang menghadapi situasi sosial dan ekonomi yang lemah. Keadaan ini mengakibatkan manusia bisa berada dalam keadaan terluka, terdampak kejahatan, dan bahkan kematian. Jadi singkatnya, kondisi prekariat merupakan “sebuah nilai dari semua kehidupan” dan kondisi prekaritas merujuk pada “kondisi terimbas secara politis”.

Lebih lanjut, Joas Adiprasetya menjelaskan melihat kesejajaran antara kondisi prekariat dan prekaritas dengan tiga jenis kerapuhan, yaitu kerapuhan inheren, kerapuhan situasional, dan kerapuhan patogenis (Mackenzie, Rogers, & Dodds, 2014). Kerapuhan inheren dan kerapuhan situasional sejajar dengan prekariat karena sifat keberadaan manusia semata serta kompleksitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerapuhan patogenis yang muncul karena situasi ketidakadilan menjadi setara dengan kondisi prekaritas. Penyejajaran ini tidak lain dalam rangka menyelidik hakikat kerapuhan manusia tersebut, lalu melihatnya dalam relasi dengan manusia dan lingkungan lain.

Terkait dengan kedua hal sebelumnya, maka Joas Adiprasetya menekankan pentingnya aspek “hidup bersama” dalam kerangka pembahasan mengenai kerapuhan dan prekariat. Pemikiran ini diadaptasi dari seorang filsuf Yahudi, Hannah Arendt. Hidup bersama (kohabitasi) menjadi satu dimensi penting karena seseorang tidak dapat memilih dengan siapa dia hidup bersama, melainkan bisa menentukan bagaimana dan di mana kehidupan tersebut akan dijalani. Menurut Butler, kondisi kohabitasi yang majemuk dan terbuka perlu senantiasa dipelihara secara kebijakan sosial-politik agar tercipta sikap etis, harmonis, dan saling mendukung kehidupan yang lebih manusiawi, “solidaritas dari bawah”.

#### 4. Pasal Dua “Teologi Kerapuhan”

##### a. *Homo Vulnerabilis, Deus Vulnerabilis*

Joas Adiprasetya melihat kerapuhan dari sisi Antropologi, kondisi dasar manusia rapuh yang inheren dan integral dari siapa manusia. Karena sifat inilah, manusia diundang untuk membela mereka yang lebih rapuh. Bukan sebaliknya melakukan pencirian negative pada orang lain yang lebih rapuh secara sosial. Justru kesadaran akan kerapuhanlah sebab manusia mampu berjuang dan memperjuangkan diri dan orang lain.

Joas Adiprasetya mengutip pernyataan Stalsett mengenai manusia rapuh. Antropologi kerapuhan, yakni jika manusia adalah homo vulnerabilis maka Allah yang menciptakannya dengan gambar dan rupa Allah adalah Deus Vulnerabilis (Allah yang rapuh). Stalsett melanjutkan bahwa kerapuhan Allah didasarkan pada cinta-Nya dan relasi terhadap ciptaan. Oleh sebab itu, relasionalitas terhadap manusia menjadi sebab kerapuhan yang tidak terelakkan. Namun, Stalsett hanya berhenti pada kerapuhan Allah karena cinta-Nya terhadap ciptaan dan tidak melanjutkan kerapuhan dari sudut trinitas. William C Placer yang justru melanjutkan kerapuhan dari sisi trinitas. Dia mengatakan bahwa Allah melalui Yesus sendirilah yang meresikokan diri-Nya masuk kedalam kerapuhan, menderita, dan mati di kayu salib. Dari sudut pandang inilah Joas Adiprasetya meletakkan dasar argumentasinya bahwa karena kasih Allah melalui Kristus Sang Pengantara menampilkan kemungkinan ciptaan-Nya yang rapuh pula untuk berpartisipasi dalam persekutuan. Dengan demikian gereja sebagai komunitas manusia yang rapuhpun turut andil dalam dunia yang menderita bersama Kristus.

##### b. *Eksistensi Eklesial*

Setelah membahas kerapuhan dari sudut pandang Antropologi, Joas Adiprasetya meneruskan uraiannya menuju eksistensi eklesial. Eksistensi Eklesial (Zizulas, 1985) berarti bahwa komunitas manusiawi yang terikat pada eksistensi biologis

menjadi kesatuan dalam gereja. Sementara dalam eksistensi biologisnya, manusia adalah ciptaan yang tidak luput dari kematian sehingga rapuh adanya. Eksistensi Eklesikal diperoleh dari rahmat Illahi yang dipersatukan ke dalam Kristus melalui baptisan gerejawi.

Melalui baptisan, menurut Zizoulas kerapuhan manusia tidaklah ditiadakan melainkan hidup yang baru, dalam Kristus dan eklesial baru dialami dalam apa lama dan alamiah. Selain bersifat hipostatik, manusia juga bersifat ekstatik. Artinya, manusia sebagai pribadi yang keluar dari diri sendiri yang utuh karena menjalin relasi dan persekutuan dengan sesama. Berdasarkan hal tersebut manusia dapat memperoleh kebebasannya.

c. *Kerapuhan Kristus Dalam Kuasa Roh*

Baptisan dalam gereja menegaskan bahwa manusia hidup berdasarkan dalam Kristus. Anugerah ilahi melalui salib tersebut kemudian merengkuh manusia yang rapuh seraya menjadkannya wajah sejati dari Allah bagi ciptaan. Setidaknya terdapat dua makna baru kerapuhan manusia, yakni menyatu dengan kerapuhan Kristus yang mencintai sesama, semesta dan partisipasi gereja sebagai bagian persekutuan Trinitas untuk mempersembahkan cinta yang rapuh (dan kerapuhan penuh cinta) dari Allah Trinitas kepada sesama.

Cinta Allah Trinitas berlangsung dalam kuasa Roh Kudus. Dikutip dari Deborah Van Den Bosch, Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa Roh Kudus memasuki (meresapi pori-pori) kerapuhan ciptaan dan dengan merengkuh kerapuhan tersebut Allah menawarkan pertolongan Illahi. Maka, perengkuhan kerapuhan menjadi jelas atas karya illahi melalui hubungan erat Sang Anak dan Roh Kudus.

Bosh menggunakan istilah estetika kerapuhan dalam menjelaskan hubungan antara Roh Kudus dan ciptaan. Roh Kudus yang merupakan keindahan (estetika) Allah membuat kerapuhan manusia menjadi lebih indah memperindah kehidupan atau disebut redefinisi dari kerapuhan. Meminjam konsep Mackenzie berarti Roh Kudus “memulihkan” kerapuhan situasional, bahkan “menegasi” kerapuhan patogenis sembari terus “merengkuh” kerapuhan inhern.

Joas Adiprasetya memilih penggunaan kata permease (meresap) untuk menggambarkan karya Roh Kudus. Karena sifatnya yang dapat mengalir-menembus pori-pori, Roh Kudus hadir untuk merengkuh kerapuhan dan memperindah kehidupan. Metafora inipun membawa pada doktrin Trinitas, yang menjelaskan ketiga pribadi ilahi yang resap-meresapi satu dengan lainnya. Dengan demikian ciptaan yang telah didasarkan pada Kristus mengambil andilnya dalam

partisipasi karya Allah. Begitu juga dengan gereja sebagai komunitas orang-orang percaya yang secara personal maupun komunal mengalami dasar Kristus tersebut.

## 5. Pasal Tiga “Gereja Memasuki Pandemi”

Pada bagian ini berisi refleksi eklesiologis berbasis kerapuhan. Hal ini muncul karena kesadaran penulis akan kerapuhan yang berusaha bertahan di masa pandemic Covid-19, sekaligus juga fakta kerapuhan yang dialami oleh gereja-gereja. Joas Adiprasetya membagi refleksi ini dalam beberapa bagian:

### a. *Pandemi dan Krisis*

Pandemi Covid-19 sudah berjalan lebih dari setahun menggiring pada kemurungan. Terlihat dari angka kematian yang telah mencapai 2,5 juta jiwa (saat tulisan digarap). Dampak sosial, kultural, ekonomi, politis muncul dan akan mengubah dunia, tetapi sekaligus akan membuka peluang prediksi masa depan yang mengerikan. Kita tidak mengetahuinya sampai kapan pandemi ini akan berakhir, tapi penulis mengajak untuk memiliki pengharapan positif bahwa pasti suatu saat akan berakhir. Situasi pasca pandemi menjadi situasi bukan normal seperti sebelum pandemi. Tentulah pandemi menyisakan permasalahan. Pandemi ini memaksa manusia untuk bercermin, yaitu melihat kerapuhan dirinya dan komunitas sekaligus juga dengan lingkungan yang selama ini menghidupinya. Pandemi menjadi cermin yang bukan hanya menampilkan sisi gelap kemanusiaan tetapi juga sisi kepahlawanan.

Krisis, dalam bahasa Yunani *krinein* yang berarti : menilai dan memutuskan. Seseorang atau komunitas di masa krisis hanya dapat mengambil pilihan yang terbaik atau yang terburuk. Demikian juga berlaku bagi gereja. Cara gereja menyikapi situasi krisis tidak pernah netral, gereja juga dipaksa untuk memutuskan sikap yang terbaik atau yang terburuk.

### b. *Menengok Masa Silam*

Sejarah perjumpaan gereja dan pandemi dapat dijumpai sebagai berikut:

#### 1. Kelahiran Gereja

Dalam Kisah Para Rasul 11:26-30 komunitas Kristen di Anthiokia disebut “Kristen”. Nabi dari Yerusalem bernama Agabus memberitahukan bahwa “seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan yang besar”(ayat.28). Orang-orang Kristen menanggapi dengan tidak melakukan spekulasi teologis (mengenai sebab musabab pandemic atau bertanya apakah sebenarnya Allah menciptakan pandemi karena murka ilahi-Nya). Tanggapan orang-orang

Kristen membantu mereka yang dapat mereka bantu. Adapun wujud bantuan tersebut mengirimkan uang kepada yang membutuhkan melalui Barnabas dan Paulus (ay. 29-30). Mereka berusaha untuk bersikap peka pada kerapuhan yang dialami sesama.

2. Tahun 168-180 Wabah Antonine

Kekristenan dibawah persekusi kekaisaran Romawi.

3. Tahun 541-542 Wabah Justinian

Diduga 30-50 juta jiwa mati karena wabah yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis*. Pada masa ini kekristenan sudah menjadi agama negara.

4. Tahun 1347-1351 Black Death

Dipercaya sebagai pandemi terbesar dalam sejarah dunia. Pandemi ini merenggut 200 juta jiwa penduduk Eropa dan berlangsung selama lima tahun. Pandemi ini mengubah wajah gereja secara signifikan. Banyak imam Katolik yang tertular karena komitmen mereka melayani umat yang sekarat. Sehingga terjadi krisis pastoral yang berkepanjangan. Muncullah banyak imam baru yang kurang terampil dan memperoleh pendidikan yang sekadarnya. Akibatnya pada penyalahgunaan tugas pastoral.

c. *Sikap Gamang Gereja*

Dari sejarah yang kita lihat, kita melihat kait mengkait antara pandemi dan komunitas eklesikal. Daya lenting gereja dalam menghadapi komunitas ternyata dipengaruhi oleh kemampuannya dalam merespons krisis secara tepat. Respons yang tepat dapat ditunjukkan oleh gereja melalui:

1. Kesetiaan pada identitas sebagai komunitas missional.
2. Kepekaannya pada mereka yang rapuh dan paling terdampak.
3. Kesiadaannya untuk memperjuangkan persekutuan yang merawat khidupan para warganya.

Para pemimpin gereja terjebak dalam aktivitas rutin yang kerap menenggelamkan refleksi teologis dan diskresi eklesial, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi yang sama sekali berubah. Kekakuan institusional para pejabat gereja telah menghilangkan kelentingan mereka menghadapi situasi baru.

Penyebab kegagalan kepemimpinan Kristen dalam menghadapi situasi ini yaitu ketidakmampuan mereka berpikir tentang gerak gereja secara eklesiologis dan kebergantungan mereka selama masa pra pandemi pada tata kelola gerejawi yang lebih akrab dengan dunia bisnis.

Sebagai contohnya adalah sebagian jemaat GKI yang familiar dengan tata kelola gereja yang tertib dalam menggunakan perumusan visi dan misi yang lazim berdurasi beberapa tahun. Asumsinya adalah kita dapat meraba masa depan. Diimplementasikan dalam jangka menengah dan tahunan, bahkan lengkap dengan indikator keberhasilan yang dianggap dapat menjamin tercapainya visi tersebut. Dengan mengadopsi model bisnis secara berlebihan menjauhkan gereja dari identitas asal sebagai komunitas yang diarahkan oleh Allah.

## 6. Pasal Empat “Gereja Pasca Pandemi”

Terdiri dari beberapa bagian

### a. *Tiga Tuntutan: Unlearning, Lament, dan Virtues*

Harusnya ada pertobatan dari ketertarikan model bisnis menuju identitas asal sebagai persekutuan yang dituntun oleh visi dan misi Kerajaan Allah. Hal ini dimulai dengan kesadaran baru menggereja di masa pandemi. Adal 3 agenda gereja dan kepemimpinan yang adaptif yang ditawarkan oleh Bolsinger

#### 1. Learning

Pertobatan kembali pada visi dan misi Kerajaan Allah. Hal ini menuntun pergeseran fokus dari keterpusatan pada gereja itu sendiri ke keterpusatan Kerajaan Allah. Hal ini bisa dimulai momen keheningan dan menyadari situasi pandemi telah menciptakan trauma. Adanya sikap terburu-buru para teolog yang mudah bicara tentang Allah, manusia, dan dunia di tengah situasi disruptif ini, tanpa mengambil momen diam dan pengolah proses.

Joas Adiprasetya mengungkapkan bahwa keheningan dan sikap diam adalah wujud terbaik bagi kesediaan untuk gereja yang terlalu reaktif terhadap disrupsi justru gagal memiliki daya lenting jangka panjang karena kehilangan momen hening, merenung, ruang bernafas.

#### 2. Facing loss

Proses ratapan komunal atas seluruh kehilangan yang dialami: anggota jemaat, anggota keluarga, kebiasaan, aktivitas. Ratapan menjadi momen dimana gereja menyebutkan kesediaannya menghidupi masa depan yang Allah sediakan walau tak sepenuhnya dipahami. Pengakuan akan ketidaktahuan masa depan sekaligus hasrat untuk mengetahuinya menjadi ketegangan yang perlu dihidupi oleh umat dalam memasuki masa pasca pandemi. Ketidaktahuan ini tak perlu diselesaikan dan dijelaskan sebab itu dari panggilan Kristen bukan untuk “menjelaskan” namun “meratap”. Gereja bukan hanya meratap bagi dunia bersama lebih dari itu gereja meratap bersama Allah yang meratapi dunia yang menderita di dalam kerapuhan.

### 3. Navigating competing values.

Tugas kepemimpinan untuk menjalankan nilai-nilai yang bersaing menuntut kesediaan menyimak dengan serius suara kerapuhan dari mereka yang entah berada di dalam maupun di luar komunitas.

Pertanyaannya bagaimana gereja harus tetap melangkah kedepan walau tak ada strategi apapun yang dapat kita rancang akibat kaburnya visi masa depan. Artinya gereja perlu menggeser fokus mereka bukan visi pakem namun pada nilai etis yang dihidupi di tengah masa murung. Kepemimpinan berbasis nilai bukan berbasis visi. Gereja boleh meminjam tata kelola manajemen modern tetapi harus dituntun oleh kebajikan-kebajikan kristiani yang mengarahkan pada misi Kerajaan Allah.

Gereja menerima kerapuhan komunal dan terbuka pada kerapuhan penduduk semesta

#### b. We Intend to Move Together

“We intend to move together” adalah seruan dalam sidang Raya Gereja-Gereja Dunia (WCC) di Busan 30 Oktober-8 November 2013. Seruan ini berbeda dengan sidang WCC di Amsterdam 1948 “We intend to stay together”. Terdapat pergeseran dari *staying together* ke *moving together*. Gereja diundang bukan menjadi komunitas yang berkumpul bersama namun mengembara bersama. Gereja-gereja tak hanya memahami sekadar berkumpulnya umat Allah, namun umat pengembara yang menjadikan seluruh dunia sebagai rumah bersama.

Gereja di masa pandemi dan gereja di masa pasca pandemic ada 2 tawaran.

1. Gereja memang tak dapat bergerak keluar secara luas. Namun gereja yang terpenjara itu adalah gereja yang harus semakin besar menghayati sesama yang membutuhkan pertolongan. Gereja punya cara-cara kreatif untuk mewujudkan hasrat mengasih ke dalam tindakan kasih. Di masa pasca pandemic gereja bagaikan komunitas terluka yang harus keluar dari lubang perlindungan. Maka harus keluar berjalan sebab ada banyak yang terluka dalam kerapuhan akibat pandemi perlu dijumpai dan ditolong.
2. Gereja harus mengarahkan diri ke masa depan, bukan lagi pada visi yang mereka rumuskan.

#### c. Gereja Proflektif

Kata “proflektif” dipinjam dari seorang filsuf jerman Franz Fischer. Menurutnya, pemikiran filsafat konkret berbasis pada profleksi yaitu keterarahan pada yang lain. Di dalam profleksi, kasih, dan kebenaran membelok ke depan yaitu kepada yang lain, gereja harus menjadi komunitas yang memusatkan perhatian pada komunitas bagi sesama. Joas Adiprasetya juga mengambil sumber lain Fred Lipschitz. Proses yang tidak terfokus pada masa lalu yang dialami sebagaimana muncul dalam

refleksi, melainkan sebuah “penciptaan” masa depan yang baru. Fischer menekankan alteritas (keterarahan pada yang lain), sedang Lipschitz menekankan futuritas, Joas Adiprasetya meramu keduanya bersama. Profleksi melawan refleksi yang introfektif (terarah pada diri sendiri) sekaligus profleksi melawan refleksi yang retrofektif (terarah ke masa silam).

Proflektif merupakan cara memandang realitas masa depan dengan menyadari bahwa di depan kita terdapat yang lain di dalam kerapuhan mereka. Jika digambarkan pandemi ini bagaikan berjalan di dalam kabut pekat. Sehingga masa depan tidak dapat dilihat dengan jarak yang jauh. Dalam perjalanan tersebut kita juga berjumpa dengan yang lain yang juga merapuh.

Joas Adiprasetya tertarik dengan bapa gereja dari Kapadokia yang bernama Gregorius dari Nyssa yang menyatakan bahwa kehidupan spiritual senantiasa berada dalam sebuah paradoks, ia mencari kesempurnaan yang tak pernah direngkuh. Satu-satunya cara untuk menghidupi paradoks tersebut adalah dengan terus mengarahkan diri ke depan untuk menggapainya. Seperti yang terdapat dalam Filipi 3:13-14 “Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan : aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” Mengarahkan diri merupakan hidup spiritual yang berproses mengarahkan diri pengembangan tanpa henti dan terus menerus.

Joas Adiprasetya terinspirasi oleh gagasan epektesis untuk memaknai gereja proflektif sebagai gereja yang bergumul dalam kerapuhan para warganya, kerapuhannya sendiri sebagai sebuah komunitas, dan kerapuhan dunia. Namun, dalam kerapuhan gereja proflektif memilihi harapan Allah masa depan berjanji menemui dan memulihkan. Setia berjalan walau tertatih, dalam kebingungan dan kebimbangan, namun penuh tekad untuk memperjuangkan kebajikan. Gereja Proflektif ini melangkah ke depan, akan berjumpa dengan kerapuhan-kerapuhan yang lainnya yang harus diresponse dengan kebajikan-kebajikan yang dirahmatkan Kristus dalam kuasa Roh kepada gereja-Nya.

Joas Adiprasetya menutup tulisannya dengan kidung Rapuh :

Lewat bening matamu yang basah oleh air mata  
ku lihat wajah rapuhku dengan raga digerus luka  
dan sukma mendamba cinta

tak usah merasa digdaya  
sebab kita mulia tanpa harus menghalau sesama  
sebab kita mulia dalam kerapuhan sejati

kita semua insan tak berdaya mari rawat kehidupan  
melangkah bersama ke depan asal tetap bersama

dan kasih suci menuntun

**Telaah:**

Sangat menarik naskah orasi Guru Besar STFT Jakarta ini, Joas Adiprasetya. Terlebih di masa pandemi covid-19 yang sudah kita bersama lewati selama hampir 2 tahun. Bukan suatu hal yang mudah melewati masa sulit pandemi. Sebagai seorang pribadi yang rapuh harus berjuang untuk diri sendiri, tetapi di sisi yang lainnya memiliki kepekaan berjalan dengan orang lain yang juga rapuh. Terlebih lagi hidup dalam situasi yang rapuh. Buku ini menjadi salah satu alternative jawab bagaimana seorang pribadi ataupun gereja harus bergerak.

Tulisan Joas Adiprasetya ini melihat sisi positif dari pandemi. Banyak orang yang pesimis menghadapi pandemi, bahkan seolah putus asa. Dengan membaca tulisan Joas Adiprasetya ini, pembaca beroleh suntikan semangat untuk melampaui pandemi dengan lebih positif. Pembaca juga disadarkan akan kondisi diri yang rapuh. Tak berhenti pada kerapuhan tersebut, tetapi bangkit bahwa ada banyak kemungkinan-kemungkinan baru, menjawab kerapuhan masa pandemi.

Dengan kesadaran akan kerapuhan sosial, pembaca didorong untuk memiliki kepekaan akan pembelaan pada orang lain yang juga mengalami kerapuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat kerap menjadi alasan dimana seseorang menjadi pribadi yang individual. Namun ditengah kondisi yang demikian agaknya pandangan individualism- orang yang mementingkan diri sendiri, berangsur memudar karena mau tidak mau kita harus berjalan bersama saling mendukung dan menopang ditengah kerapuhan. Dengan demikian kepekaan seperti pada jemaat perdana mungkin menjadi salah satu kepekaan dalam kebersamaan.

Joas Adiprasetya memberikan kritikan terhadap gereja yang mengarahkan pada tata kelola dengan visi-misi gereja. Usulan dengan tata kelola yang berbasis nilai-nilai kerajaan Allah. Lalu yang menjadi pertanyaan saya, adakah ramuan tata kelola yang konkret mengenai gereja proflektif?

Cepu, pertengahan Desember 2021

Pdt. Tata Mira Dewi Istanti